

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan penduduk rentan yang memerlukan perhatian khusus, proses penuaan yang terjadi pada lansia akan menyebabkan menurunnya fungsi tubuh sehingga akan mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan. Gangguan pada sistem kardiovaskuler paling banyak dialami oleh lansia salah satunya yaitu Hipertensi (Isw et al., 2015).

Hipertensi memang dapat dikatakan sebagai “pembunuh diam-diam” atau The Silent Killer. Hipertensi umumnya terjadi tanpa gejala (Asimtomatis). Sebagian besar orang tidak merasakan apapun, meski tekanan darahnya sudah jauh diatas normal. Hal ini dapat berlangsung bertahun-tahun sampai akhirnya penderita jatuh ke dalam kondisi darurat dan terkena penyakit jantung, stroke atau rusak ginjalnya. Komplikasi ini banyak berujung pada kematian sehingga yang tercatat sebagai penyebab kematian adalah komplikasinya (Nengah et al., 2014).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah pada pembuluh darah secara bertahap. Batas normal tekanan darah sistolik adalah <120 mmHg dan diastolic <80 mmHg (Grover, 2016). Rasa tidak nyaman pada tekanan darah tinggi jika tidak diatasi akan mempengaruhi fungsi mental dan individu seperti kecemasan, kebingungan, sakit kepala, nyeri dada, pusing, sulit bernafas, mual, muntah, irama jantung yang tidak normal, mimisan dan penglihatan kabur (WHO, 2021).

Dampak yang terjadi jika hipertensi tidak ditangani maka patologi (kelainan atau gangguan) yang mendasari dapat memicu kenaikan angka kematian, penyakit jantung, stroke, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi, dan penyakit ginjal. Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO, Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia dan tercatat 10,4 juta kematian disebabkan oleh hipertensi. Diperkirakan 1,13 miliar orang menderita hipertensi di seluruh dunia dan sebagian besar dari negara berkembang (WHO, 2019). Dan sekitar 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke, penyakit jantung koroner (PJK) mencapai 26,4%. Sedangkan sisanya mengakibatkan gagal ginjal, dan kebutaan.

Faktor Yang menyebabkan hipertensi yaitu faktor usia, genetika, jenis kelamin, obesitas, kurang olahraga, diet tinggi garam, minum terlalu banyak alkohol dan kafein, stres, kebiasaan merokok dan keseimbangan hormon / riwayat KB (Nuraini, 2015).

Menurut data WHO, di seluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk di Indonesia (WHO, 2018).

Di Indonesia, tekanan darah tinggi menjadi nomor satu setiap tahunnya. Diperkirakan jumlah kasus Hipertensi akan meningkat sekitar 80% pada tahun 2025 terutama di negara berkembang dibandingkan dengan 639 juta pada tahun 2000. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025 (Huwaie et al., 2021).

Data Riskesdas melaporkan bahwa penderita penyakit hipertensi di Indonesia terus bertambah. Prevalensi penderita penyakit hipertensi yang didapat melalui pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun drastis meningkat dari data Riskesdas 2013 sebesar 25,8% menjadi 34% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Jumlah penderita hipertensi di Kota Bekasi terus meningkat setiap tahunnya, Pada tiga tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan. Dari 19.507 orang tahun 2016, meningkat menjadi 28.407 orang tahun 2017, lalu meningkat tajam menjadi 87.371 orang tahun 2018, dan pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 115.089 orang. Dalam empat tahun terjadi peningkatan enam kali lipat kasus hipertensi di Kota Bekasi. Pada tahun 2019 penderita hipertensi di Kota Bekasi

sebesar 59,8% berjenis kelamin perempuan dan sisanya 40,2% berjenis kelamin laki-laki (Dinkes Kota Bekasi, 2019).

Penderita tekanan darah tinggi akan mendapatkan obat penurunan tekanan darah bila menemui dokter. Obat-obatan tersebut diantaranya jenis-jenis obat golongan diuretik, penghambat adrenergik, ACE-Inhibitor, ARB, antagonis kalsium, dan lain sebagainya. Pengobatan modern atau yang biasa disebut obat kimia tentunya akan menimbulkan komplikasi yang tidak baik bagi tubuh apabila digunakan dalam jangka panjang, sehingga diperlukan cara lain untuk mengatasi penyakit hipertensi diantaranya dengan menggunakan obat tradisional. Beberapa tanaman yang bisa digunakan sebagai bahan baku obat tekanan darah tinggi diantaranya adalah bawang putih, mentimun, seledri, daun salam dan lain sebagainya (Nengah et al., 2014).

Salah satu penanganan Non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah tinggi adalah seledri. Seledri memiliki kandungan antihipertensi lebih banyak dibandingkan tanaman lainnya, seperti daun salam yang hanya memiliki kandungan minyak asiri dan flavonoid dan mahoni yang hanya memiliki kandungan flavonoida untuk menurunkan tekanan darah, sedangkan seledri mengandung apigenin yang sangat bermanfaat untuk mencegah penyempitan pembuluh darah. Efek ini diperkuat oleh komponen Pthalide yang dapat merilekskan pembuluh darah sehingga aliran darah dari jantung menjadi lancar dan membuat tekanan darah dalam tubuh berangsur-angsur menjadi normal. Selain itu, seledri juga mengandung flavonoid, vitamin C, apiin, kalsium dan magnesium yang dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi (Simamora et al., 2020).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2022), didapatkan hasil yang signifikan pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi dengan uji t-test didapatkan hasil nilai p-value = 0.000 ( $\alpha = 0.05$ ,  $p < \alpha$ ).

Penelitian yang dilakukan (Jubair & Nurwahidah, 2019), hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum,

pada hari pertama dan hari kedua setelah pemberian Air Rebusan Seledri dengan nilai signifikansi didapatkan p-value sebesar 0,000 sedangkan  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada penurunan tekanan darah yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan rebusan seledri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amin & Wahyuni, 2022), dengan membandingkan tekanan darah sistolik di dapatkan nilai mean yang menurun dari hari pertama, ketiga dan ketujuh yaitu 2.75, 2.23 dan 1.03 dengan p value = 0,000 < 0,05 ,begitupun dengan Tekanan darah Diastolik berturut-turut 2.75, 1.98 dan 1.30 p value = 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nengah et al., 2014) menunjukkan nilai Z hitung tekanan darah sistole sebesar -2,911 dengan p-value sebesar 0,004. Oleh karena p-value 0,004 <  $\alpha$  (0,05), dan Z hitung untuk tekanan darah diastole sebesar -2,000 dengan p-value 0,046. Nilai signifikansi didapatkan p-value tersebut <  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah baik sistole maupun diastole pada lansia penderita hipertensi

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2022), terdapat penurunan tekanan darah sistol pada kelompok intervensi (p=0.042) dan diastol (p=0.034), pada kelompok kontrol terjadi penurunan tekanan darah sistol dimana (p=0.066) dan diastol (p=0.705) berarti tidak ada penurunan tekanan darah diastol. Berdasarkan kesimpulannya ialah ada pengaruh meminum air rebusan seledri (*apium graveolens L.*) terhadap penurunan tekanan darah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RW 09 Kel. Jatisari Kec.Jatiasih pada tahun 2023, diperoleh jumlah data lansia wanita sebanyak 20 orang dan dari 20 orang tersebut terdapat 14 lansia wanita dengan hipertensi. Lansia wanita juga belum mengetahui keefektifan rebusan air seledri untuk menurunkan tekanan darah.

Dari uraian diatas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri *“Apium Graveolens L”* Dan *Captopril* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada lansia di Kelurahan Jatisari Kecamatan Jati Asih RW 09 Kota Bekasi”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah, “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri *“Apium Graveolens L”* Dan *Captopril* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada lansia di Kelurahan Jatisari Kecamatan Jati Asih RW 09 Kota Bekasi ?”

## **1.3 Tujuan Penellitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri *“Apium Graveolens L”* Dan *Captopril* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Kelurahan Jatisari Kecamatan Jati Asih RW 09 Kota Bekasi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok Intervensi I
- b. Diketahui rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok Intervensi II
- c. Diketahui perbedaan tekanan darah sesudah dan sebelum pada kelompok Intervensi I
- d. Diketahu perbedaan tekanan darah sesudah dan sebelum pada kelompok Intervensi II
- e. Diketahui pengaruh tekanan darah pada pemeriksaan ke dua terhadap kelompok Intervensi I dan kelompok Intervensi II

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi Posyandu (Posbindu)**

Diharapkan peneliti melakukan kolaborasi dengan Kader terkait pemberian promosi kesehatan atau penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan air

rebusan seledri dengan cara direbus dan airnya dikonsumsi untuk menurunkan tekanan darah sehingga masyarakat dapat memanfaatkan bahan herbal tersebut dan menjadikannya sebagai tanaman obat keluarga.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa serta sebagai perbedaan kepastakaan di Universitas Nasional.

#### **1.4.3 Bagi Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan alternatif yang tepat dan sudah terdapat uji evidence based dan praktis dalam menyembuhkan penyakit hipertensi pada lansia.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Karena keterbatasan dalam melaksanakan penelitian, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Bagi para peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini diberikan kesempatan yang besar. Agar hasil pada penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam tentang penanganan tekanan darah pada lansia.

